

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu produk yang dijadikan atau menjadi wadah mengembangkan pariwisata. Terlepas dari apakah budaya tersebut sebagai sebuah produk barang (artefak/karya seni), perilaku masyarakat (budaya itu sendiri), atau keindahan alam. Saat ini konsep pariwisata telah mengalami perubahan di mana pariwisata bukan hanya dilakukan oleh kalangan atas, akan tetapi telah merangkul orang-orang dari kelas rendah. Dengan demikian, kelas tidak lagi relevan atau menjadi indikator dalam berwisata. Budaya sebagai aset yang dimiliki masyarakat dimanfaatkan sebagai wahana pariwisata. Dengan demikian, akan terbuka luas ruang bagi kapitalisme yang memiliki prinsip nilai tukar bukan nilai guna. Istilah kapitalisme sendiri muncul pada abad ke-12 dan 13, yakni berasal dari bahasa Latin dari asal kata *caput* yang berarti kepala yang artinya dana, persediaan barang, sejumlah uang, dan bunga uang pinjaman (Winarno, 2014:63).

Secara lengkap, Marx mendefinisikan kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang memberikan ruang kepada individu untuk menguasai sumber daya produksi vital yang digunakan untuk meraih keuntungan maksimal. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Braundel, bahwa kapitalisme sebagai pemegang monopoli dan memperoleh keuntungan besar tanpa menanggung resiko (Sedyawati, 2012:52).

Oleh karena itu, kapitalisme pun berkembang sebagai sebuah isme dan ideologi bagi orang-orang tertentu. Namun dalam konsep kapitalis yang disebut Marx adalah kapital produktif atau cara produksi. Namun dalam karya Smith, kapitalisme dijelaskan sebagai kata benda, sedangkan kapitalisme dalam karya

Sombart sebagai lawan kapitalisme. Pandangan tersebut secara etimologi menyimpulkan bahwa fenomena kapitalisme berakar pada uang, dan secara khusus mengelola produksi.

Pariwisata merupakan suatu potensi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi suatu daerah, yang menjadikan destinasi wisata. Di samping nilai ekonomi yang terdapat pada destinasi, pariwisata juga menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa atas kekayaan alam negara ini.

Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan hanya untuk bersenang-senang. Hal ini dilakukan bukan untuk bekerja atau mencari nafkah melainkan hanya untuk menyegarkan pikiran sesaat saja. Menurut Hunziger dalam Isdarmanto (2017:3) Pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting (*major activity*) yang memberi keuntungan yang bersifat permanent maupun sementara. Jadi pariwisata merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan tujuan bukan untuk melakukan pekerjaan utama melainkan bertamasya dalam waktu yang pendek di suatu tempat

Di era globalisasi, pariwisata sudah semakin mudah untuk diwujudkan, hal ini dibuktikan setiap manusia, dari berbagai negara dengan mudahnya mengakses berbagai macam informasi pariwisata yang dibutuhkan, bahkan sudah tersedia berbagai macam aplikasi pendukung pariwisata seperti Traveloka, Tiket.com, dan platform digital lainnya. Saat ini pariwisata merupakan sebuah rencana yang sering dilakukan oleh masyarakat saat musim liburan tiba. Kegiatan pariwisata sudah menjadi agenda tahunan saat libur akhir tahun maupun liburan hari-hari besar seperti libur lebaran, libur sekolah dan cuti tahunan. Hal ini menandakan kegiatan

pariwisata sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat saat ini. Di sisi lain pariwisata juga merupakan wadah untuk silaturahmi dengan keluarga yang jauh tempat tinggalnya serta ajang untuk bertemu dengan teman-teman lainnya.

Dengan adanya otonomi daerah yang diberlakukan oleh pemerintah, maka pemerintah daerah dapat melaksanakan suatu kebijakan sesuai dengan kebutuhan salah satunya dengan cara mengeksploitasi sumber daya seperti sektor pariwisata. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan potensi pariwisata dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pagelaran seni, pameran berbagai produk hasil industri rumah tangga (*home industry*) bahkan pembukaan destinasi wisata baru seperti yang ada di Kabupaten Solok Selatan.

Potensi Pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Solok Selatan cukup beragam seperti pertama wisata alam, kondisi alam solok selatan yang berbukit dan memiliki banyak sungai sangat cocok untuk dijadikan sebagai wahana wisata alam seperti menikmati keindahan air terjun, arung jeram, goa batu kapal dan juga pendakian Gunung Kerinci melalui jalur Solok Selatan. Kedua Wisata Budaya, selain wisata alam di Kabupaten Solok Selatan wisata budaya juga harus dipertimbangkan bagi para wisatawan, karena di Kabupaten ini banyak jenis kebudayaan yang bisa dilihat oleh para pengunjung mulai dari Arsitektur Rumah Gadang yang sudah berumur ratusan tahun, adat istiadat asli solok selatan dan berbagai jenis budaya yang lainnya.

Dari Pemaparan jenis pariwisata yang ada di Kabupaten Solok Selatan, wisata budaya merupakan yang sangat menarik untuk dikunjungi salah satunya Destinasi Wisata Saribu Rumah Gadang. Saribu Rumah Gadang Merupakan sebuah destinasi wisata budaya yang terdapat di Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu (Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan (edisi 1 2016). Julukan Saribu

Rumah Gadang pertama kali disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan Ibu Mutia Farida Hatta Swasono era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pernyataan ini disampaikan pada tahun 2007 saat berkunjung ke Kabupaten Solok Selatan, sebab beliau melihat banyak bangunan Rumah Gadang dari Ulu Suliti (Perbatasan Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan) hingga daerah Abai Sangir. Sejak pernyataan inilah nama Saribu Rumah Gadang dikenal luas oleh Masyarakat Solok Selatan sampai ke tingkat nasional. Hal ini juga dibuktikan dengan penganugerahan kampung adat populer pada tahun 2017 dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Saribu Rumah Gadang terdapat di Nagari (Kelurahan) Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Saribu Rumah Gadang merupakan perkampungan adat yang terdapat bangunan Rumah Gadang dalam satu tempat atau lokasi. Bangunan ini masih terjaga keaslian dari dahulu hingga sekarang, walaupun ada beberapa yang sudah lapuk dimakan usia tapi sudah dilakukan renovasi dan revitalisasi dari bantuan pihak swasta dan juga pemerintah Republik Indonesia. Dari keaslian dan keunikan Saribu Rumah Gadang ini, pemerintah kabupaten Solok Selatan menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata (DTW) terutama wisata budaya.

Pengembangan destinasi saribu rumah gadang di kabupaten Solok Selatan sebagai daerah tujuan wisata mengacu terhadap visi misipembangunan kepariwisataan nasional yaitu terwujudnya pariwisata Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat berdasarkan peraturan pemerintah No.50 tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan pariwisata nasional tahun 2010-2025 dan disinergikan dengan visi misi pemerintah kabupaten

Solok Selatan 2016-2021 yaitu “Mewujudkan Kabupaten Solok Selatan sejahtera dan Religius” melalui misi ”Memberdayakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang ekonomi, sosial budaya, Pariwisata, masyarakat dan Lingkungan” dengan arah kebijakan terwujudnya pengembangan destinasi daerah serta meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai adat dan pariwisata.

Konsep pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Terdapat beberapa jenis pengembangan yaitu : a) Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi. b) Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung. d) Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain di mana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Potensi destinasi wisata rumah gadang di ribu rumah gadang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Seperti terlihat pada jumlah kunjungan wisatawan yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Solok Selatan, pada tahun 2018 jumlah wisatawan berkunjung adalah 67.763 orang, tahun 2019 sebanyak 68.012 orang, tahun 2020 berjumlah 36.196 orang, tahun 2021 berjumlah 61.199 orang, tahun 2022 berjumlah 149.503 orang. Ini menunjukkan bahwa perkembangan

pengunjung setiap tahunnya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan saat Covid-19 melanda. Hal ini menandakan bahwa minat pengunjung untuk datang ke kawasan saribu rumah gadang cukup tinggi.

Pada tahun 2017 saribu rumah gadang masuk nominasi kampung adat terpopuler tingkat nasional dalam Anugrah Pesona Indonesia (API) yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dengan penilaian melalui voting sms dan voting email. Pada tanggal 23 november 2017 Kawasan saribu rumah gadang dinobatkan sebagai kampung adat terpopuler tingkat nasional. Saribu rumah gadang memiliki potensi sebagai destinasi wisata budaya yang mampu membuat wisatawan tertarik berkunjung kesini dengan ciri khas budaya yang dimilikinya dengan 12 suku minang yang terdapat dikawasan saribu rumah gadang yaitu suku panai, panai lundang, caniago, koto kaciak, panai tanjuang, sikumbang, kuti anyie, panai tengah, kampai, bariang, durian, dan melayu.

Pengembangan destinasi wisata saribu rumah gadang merupakan tanggung jawab seluruh *stakeholder* pengembangan objek wisata, baik itu pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat sekitar lokasi pariwisata memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam hal pengembangan objek wisata. Penglibatan masyarakat secara aktif tentu saja akan memberikan nilai yang baik dalam upaya pengembang destinasi wisata saribu rumah gadang.

Dengan ditetapkan Saribu Rumah Gadang sebagai daerah tujuan wisata (DTW) pada tahun 2016, semenjak itulah berbagai macam perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah baik secara fisik maupun non fisik perubahan tersebut guna mempersiapkan Saribu Rumah Gadang siap untuk dinikmati oleh para pengunjung. Namun jika pengelolaan dan pemanfaatan Saribu Rumah Gadang tidak terkendali dalam industri pariwisata, maka dapat menjadi

ancaman yang sangat berbahaya bagi kelestarian nilai-nilai budaya. Dalam aspek budaya terjadi komersialisasi nilai budaya dan pergeseran nilai budaya dari sakral menuju profan, bahkan pemanfaatan warisan budaya secara berlebihan dapat menimbulkan terjadinya komodifikasi. Dalam komodifikasi segala sesuatu yang menarik dan dapat dijual kepada penikmat wisata budaya akan dikembangkan menjadi komoditas, dengan tujuan menambah pendapatan ekonomi masyarakat.

Rumah gadang saat ini telah mengalami pergeseran dan juga penambahan fungsi dalam bagian industri pariwisata. Sebagai sebuah industri pariwisata tentu para penggiat wisata, baik masyarakat maupun pemerintah harus melengkapi berbagai fasilitas yang mampu menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Berdasarkan pemaparan terhadap Saribu Rumah Gadang yang dijadikan sebagai objek wisata oleh pemerintah daerah, maka peneliti tertarik untuk meneliti **Komodifikasi Rumah Gadang dalam Destinasi Wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk komodifikasi rumah gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan?
2. Apa saja faktor pendorong komodifikasi rumah gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan?
3. Apa makna komodifikasi rumah gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan?

1.3 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan.
2. Menganalisis faktor pendorong yang menyebabkan komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan.
3. Menganalisis makna komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan.

Tujuan Khusus

Berikut tujuan khusus dari penelitian ini

1. Mengetahui bentuk-bentuk komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan.
2. Menganalisis faktor pendorong terjadinya komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan.
3. Mengidentifikasi jenis makna komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan juga berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan tentang Saribu Rumah Gadang dalam khazanah kajian budaya, dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta

serta bagi peneliti dapat menuangkan ide kedalam bentuk tulisan serta memberikan kepuasan secara intelektual serta keterampilan dalam memaparkan fakta secara jelas dan sistematis tentang komodifikasi Saribu Rumah Gadang dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Solok Selatan.

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi wawasan baru bagi masyarakat terhadap pariwisata Saribu Rumah Gadang, terutama bagi para pelaku wisata budaya. Selain itu penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam mengambil kebijakan.

